

SIFAT DAN PARA RASUL SEBAGAI PEMIMPIN UMAT II : ANALISIS QS. ALI-IMRAN:159 QS. AL-ANFAL:65, DAN QS. ASY- SYU'ARA:215

Putri Aninda Tsabita¹, Sarah Wardah Azzahra², Muhammad Zaky Safnazzahro³

^{1,2,3}Universitas Islam Bandung

Email: putrianindatsabita@gmail.com¹, Sarahwardah01@gmail.com²,
zahrozaky11@gmail.com³

Abstrak: Kepemimpinan memiliki peranan strategis dalam membimbing dan mengarahkan umat menuju tujuan yang bermakna, baik secara spiritual maupun sosial. Kepemimpinan dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai jabatan formal, melainkan sebagai proses pembentukan karakter dan keteladanan yang mampu memberikan pengaruh positif bagi masyarakat. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji sifat-sifat para rasul, khususnya Nabi Muhammad SAW, sebagai pemimpin umat yang efektif, inspiratif, dan relevan sepanjang zaman. Metode kajian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber tafsir Al-Qur'an dan literatur kepemimpinan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa sifat-sifat utama para rasul, yaitu shiddiq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fathanah (kecerdasan), menjadi fondasi utama dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Selain itu, Al-Qur'an melalui QS. Ali 'Imran ayat 159, QS. Al-Anfal ayat 65, dan QS. Asy-Syu'ara ayat 215 menegaskan pentingnya sikap lemah lembut, musyawarah, motivasi, serta kerendahan hati dalam kepemimpinan umat. Keteladanan para rasul terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan dan kesejahteraan umat dalam aspek spiritual, sosial, politik, dan ekonomi, sebagaimana tercermin dalam penerapan nilai keadilan, toleransi, dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, sifat-sifat kepemimpinan para rasul menjadi rujukan penting bagi pengembangan model kepemimpinan umat yang beretika, humanis, dan kontekstual dengan tantangan masa kini.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam, Sifat Para Rasul, Nabi Muhammad SAW, Kesejahteraan Umat, Al-Qur'an.

Abstract: Leadership plays a strategic role in guiding and directing a community toward clear and meaningful goals, both spiritually and socially. In the Islamic perspective, leadership is not merely understood as a formal position or title, but as a continuous process of character building and exemplary conduct that generates positive influence within society. This paper aims to examine the characteristics of the messengers (rasul), particularly Prophet Muhammad (peace be upon him), as leaders of the ummah who are effective, inspirational, and relevant across time. The study employs a literature review method with a descriptive-analytical approach, drawing on Qur'anic exegesis and Islamic leadership literature. The findings indicate that the core characteristics of the messengers—shiddiq (truthfulness), amanah (trustworthiness), tabligh (conveying the message), and fathanah (wisdom and intelligence)—constitute the fundamental principles of leadership based on integrity and the pursuit of public welfare. Furthermore, the Qur'an, through Surah Ali 'Imran verse 159, Surah Al-Anfal verse 65, and Surah Ash-Shu'ara

verse 215, emphasizes the importance of gentleness, consultation (*shura*), motivation, and humility in guiding the *ummah*. The exemplary leadership of the messengers significantly contributed to the spiritual, social, political, and economic development and well-being of society, as reflected in the promotion of justice, tolerance, and social welfare. Therefore, the leadership qualities of the messengers serve as an essential reference for developing an ethical, humanistic, and contextually relevant model of leadership for contemporary challenges.

Keywords: *Islamic Leadership, Characteristics Of The Messengers, Prophet Muhammad (Peace Be Upon Him), Community Welfare, Qur'an.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan memegang peranan penting dalam membimbing dan mengarahkan sebuah komunitas atau umat menuju tujuan yang jelas dan bermakna. Kepemimpinan bukan sekadar jabatan atau gelar, melainkan sebuah proses panjang yang melibatkan perubahan dalam diri seseorang agar dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi orang lain. Seorang pemimpin sejati adalah mereka yang memahami visi dan misi yang diemban, memiliki keteguhan hati dan karakter yang kuat, serta mampu memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya sehingga mampu memicu perubahan yang berarti (Munandar, 2017:109).

Dalam konteks kepemimpinan umat, sifat-sifat pemimpin menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam membimbing dan menjaga keharmonisan umat. Pemimpin yang amanah, bertanggung jawab, serta terbuka terhadap masukan dan kritik dari para pengikutnya akan lebih dipercaya dan dihormati. Selain itu, pemimpin yang aktif berdiskusi dan bermusyawarah dengan umatnya mampu menciptakan inovasi dan solusi yang relevan untuk kemajuan umat secara keseluruhan (Ulinnuha, 2019:142).

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji sifat-sifat para rasul sebagai pemimpin umat, yang tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai figur yang menginspirasi perubahan dan kemajuan dalam komunitas. Melalui pemahaman tentang sifat dan karakter kepemimpinan para rasul, diharapkan dapat diambil pelajaran berharga yang relevan dengan kebutuhan kepemimpinan saat ini.

Maka, dari pemaparan latar belakang di atas, penyusun bermaksud untuk mengkaji “Sifat dan Para Rasul sebagai Pemimpin Umat II”.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai kepemimpinan Rasulullah SAW telah banyak dibahas oleh para sarjana Muslim. Ibnu Katsir menekankan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW didasarkan pada kelembutan, musyawarah, dan keteguhan iman yang menjadi sumber kekuatan umat. Al-Qurthubi menambahkan bahwa etika kepemimpinan dalam Islam menuntut kerendahan hati dan kasih sayang terhadap pengikut, sebagaimana tercermin dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 215.

Penelitian modern juga menunjukkan bahwa karakter kepemimpinan Rasulullah relevan dengan konsep kepemimpinan transformasional, di mana pemimpin berperan sebagai teladan moral dan agen perubahan sosial. Solihati et al. (2024) menyatakan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang adil dan toleran. Namun, sebagian kajian masih berfokus pada aspek normatif tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan kesejahteraan umat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menekankan keterkaitan antara sifat kepemimpinan para rasul dan dampaknya terhadap kesejahteraan umat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Al-Qurthubi, serta Jāmi' al-Bayān karya At-Tabari. Sumber sekunder berasal dari buku dan artikel jurnal yang membahas kepemimpinan Rasulullah dan kepemimpinan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan dengan tema kepemimpinan rasul. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif-analitis, yaitu menguraikan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji, kemudian dianalisis relevansinya dengan konsep kepemimpinan dan kesejahteraan umat. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengaitkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema dalam konteks kepemimpinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat-sifat kepemimpinan para rasul memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan kesejahteraan umat. QS. Ali-Imran ayat 159 menegaskan pentingnya sikap lemah lembut dan musyawarah dalam kepemimpinan, yang berperan dalam

menjaga kepercayaan dan loyalitas umat. QS. Al-Anfal ayat 65 menunjukkan keteguhan dan kemampuan memotivasi umat dalam menghadapi tantangan besar, sementara QS. Asy-Syu'ara ayat 215 menekankan kerendahan hati sebagai kunci kedekatan pemimpin dengan pengikutnya.

Pembahasan

A. Sifat-sifat para Rasul sebagai pemimpin yang efektif dan inspiratif

Para rasul memiliki sejumlah sifat utama yang menjadikan mereka pemimpin yang tidak hanya efektif dalam menjalankan tugas, tetapi juga mampu menginspirasi dan membimbing umat dalam menghadapi berbagai tantangan. Berikut adalah beberapa sifat penting tersebut:

1. Shiddiq (Kejujuran)

Kejujuran merupakan landasan utama dalam kepemimpinan yang efektif. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang senantiasa jujur dan berpegang teguh pada integritas. Pemimpin masa kini sepatutnya meneladani sifat tersebut agar mampu memperoleh kepercayaan dan rasa hormat dari masyarakat. Rasulullah memiliki karakter jujur dalam setiap ucapannya, baik terhadap Allah SWT, dirinya sendiri, maupun kepada orang lain, sesuai dengan kenyataan yang ada. Karena ketulusan dan konsistensinya dalam menepati janji, beliau mendapat julukan Al-Amin dari kaum Quraisy. Dalam perjuangannya menyebarkan ajaran Islam, beliau menghadapi berbagai tantangan, seperti ancaman, tuduhan, dan penolakan dari sebagian masyarakat. Sifat shiddiq bagi seorang pemimpin mencerminkan integritas moral yang menegaskan keselarasan antara perkataan dan perbuatan, serta menjunjung tinggi etika dan kebenaran. Nilai kejujuran ini bersumber dari prinsip ketuhanan yang mengajarkan keadilan dan keikhlasan. Pemimpin yang shiddiq selalu berpegang pada kebenaran keyakinannya, bersikap tulus, adil, dan menghargai pandangan orang lain tanpa merasa diri paling benar. Rasulullah SAW menunjukkan keteladanan luar biasa dengan kejujurannya yang konsisten dalam ucapan dan tindakan, menjadikan sifat tersebut fondasi utama dalam membangun kepercayaan umat. Oleh karena itu, para pemimpin masa kini perlu meneladani kejujuran beliau agar tercipta pemerintahan yang transparan, berintegritas, serta terbebas dari praktik korupsi dan penipuan yang merusak kepercayaan publik.

2. Amanah (kepercayaan)

Amanah mengandung makna dapat dipercaya dalam menjalankan setiap tanggung jawab yang diemban. Rasulullah SAW menjadi teladan dengan selalu menyampaikan wahyu Allah

secara penuh tanggung jawab dan kesungguhan. Seorang pemimpin ideal seharusnya mampu menjaga kepercayaan rakyatnya agar tercipta hubungan yang saling menghormati dan harmonis. Sosok yang amanah senantiasa jujur, tidak berbohong, dan hanya menyampaikan hal-hal berdasarkan kebenaran yang dapat dibuktikan, bukan sekadar asumsi. Karena berpegang pada fakta, tutur kata pemimpin yang amanah mampu menenangkan masyarakat, menghindarkan dari kekacauan, serta mencegah munculnya fitnah. Selain itu, pemimpin yang berintegritas selalu berpegang pada prinsip kebenaran dan menepati janji yang telah diucapkan.

Bagi mereka, jabatan bukanlah warisan atau hak turun-temurun, melainkan tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Sifat amanah menuntut setiap pemimpin untuk dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebenaran. Rasulullah SAW mencontohkan hal tersebut dengan konsisten menjaga amanah dalam menyampaikan risalah Ilahi, serta menekankan pentingnya menjaga kepercayaan umat. Pemimpin masa kini pun dituntut untuk mempertanggungjawabkan setiap kebijakan dan tindakannya dengan menjunjung tinggi integritas. Keteladanan Rasulullah sebagai figur yang profesional, setia, dan berdedikasi menjadi bukti nyata keberhasilan beliau dalam mengemban amanah yang diberikan Allah SWT.

3. Tabligh

Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, saat menerima wahyu pertama dari Allah melalui Malaikat Jibril. Tugasnya ialah menyampaikan pesan Allah, mengajak manusia hanya menyembah kepada Allah, serta memimpin umat menuju jalan yang benar. Sebagai seorang pemberi peringatan, beliau membimbing umat agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam proses menyampaikan pesan, beliau mempersiapkan diri dengan matang, memilih waktu dan tempat yang tepat, serta menjelaskan pesan dengan jelas dan mudah dipahami.

Nabi Muhammad juga dikenal sebagai pemimpin yang sangat paham informasi dan mampu menyampaikan pesan secara efektif. Beliau menjadi teladan dalam sikap terbuka dan jujur. Beliau tidak pernah menyembunyikan informasi penting dan sering memberi kabar baik kepada pengikutnya. Sikapnya yang berani menyampaikan kebenaran meski sulit, serta sifat adil dan lembutnya, menjadikan beliau sebagai pemimpin yang dicintai dan dihormati.

4. Fathanah

Nabi Muhammad dianugerahi kecerdasan dan kekuasaan luar biasa oleh Allah. Beliau adalah seorang pemimpin yang cerdas dalam melihat peluang dan merencanakan kepemimpinan secara strategis, mulai dari keluarga dan orang terdekat, lalu perlahan menjangkau masyarakat yang lebih luas. Meskipun beliau tidak bisa membaca atau menulis, ilmu yang beliau miliki sepenuhnya berasal dari wahyu Allah. Gaya kepemimpinan beliau mengutamakan hubungan persahabatan, dan beliau memilih sahabat sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk posisi penting. Fathanah berarti kecerdasan, wibawa, dan kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi semua situasi. Seorang pemimpin harus bijak, mampu menyelesaikan masalah secara cepat, memahami akar dari masalah itu, serta mengambil keputusan tepat demi mencapai tujuan bersama.

B. Sifat-Sifat Para Rasul Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an

1. Penafsiran QS. Ali-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka menjauh dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Ayat ini adalah penegasan bahwa sifat lemah lembut Rasulullah SAW kepada sahabat-sahabatnya merupakan rahmat dari Allah, Ibnu Katsir juga mengutip perkataan al-Hasan al-Bashri Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk bermusyawarah dengan sahabatnya padahal beliau tidak membutuhkan pendapat mereka. Ini semata-mata untuk menjadi teladan bagi umat setelahnya.

a. Makna Mufradat dan Tafsir

1) Kata لِنْتَ لَهُمْ (linta lahum)

Ungkapan ini secara harfiah berarti “Engkau lembut terhadap mereka” Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menegaskan bahwa Nabi memiliki kelembutan dalam berbicara dan bersikap. Ini rahmat Allah, bukan hanya sifat bawaan manusiawi.

2) Kata **وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ** (Wasyâwirhum fil amr)

Ungkapan ini secara harfiah berarti “Bermusyawarahlah dengan mereka” Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menegaskan untuk melibatkan mereka (sahabat nabi) dalam keputusan penting agar menjadi teladan kepemimpinan.

b. Asbabun Nuzul

Menurut Ibnu Katsir, serta diriwayatkan pula oleh al-Baghawi dan as-Suyuthi dalam Lubāb an-Nuqūl, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa Perang Uhud. Setelah perang tersebut, sebagian sahabat Nabi SAW tidak mematuhi perintah beliau terutama para pemanah yang meninggalkan pos di bukit karena tergoda oleh harta rampasan. Akibatnya, kaum muslimin mengalami kekalahan strategis dan menderita kerugian besar. Banyak sahabat terluka, dan sebagian syahid, termasuk Hamzah bin Abdul Muthalib.

Namun, setelah kekalahan itu, Rasulullah SAW tidak memarahi mereka dengan keras. Sebaliknya, beliau memaafkan kesalahan mereka, memohonkan ampun kepada Allah untuk mereka, dan tetap melibatkan mereka dalam musyawarah setelahnya. Maka turunlah ayat ini sebagai bimbingan langsung dari Allah agar Nabi tetap berakhlak lembut, bersikap pemaaf, dan senantiasa bermusyawarah meskipun beliau adalah seorang pemimpin yang ma’shum (terjaga dari dosa).

2. Penafsiran QS. Al-Anfal ayat 65

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

“Wahai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka akan dapat mengalahkan seribu orang kafir, disebabkan mereka kaum yang tidak mengerti.”

a. Makna Mufradat dan Tafsir**1) Kata حَرَّضَ الْمُؤْمِنِينَ (Harriḍil mu'minīna)**

Ungkapan ayat tersebut bermakna “Kobarkan semangat orang-orang beriman”. Maksud ayat tersebut adalah perintah kepada Rasulullah SAW untuk membangkitkan semangat para sahabat, mendorong mereka agar tabah, teguh, dan tidak takut menghadapi musuh. Beliau diperintahkan untuk memberikan motivasi serta menjanjikan pahala bagi mereka yang berjihad dengan sabar. Menurut penafsiran Ibnu Katsir, kata tahrīdh bermakna “menyemangati dan meneguhkan tekad” bukan sekadar memerintahkan berperang, melainkan membangkitkan keimanan agar para sahabat memandang jihad sebagai bentuk kehormatan dan pengabdian, bukan sebagai beban.

2) Kata بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ (biannahum qawmun la yafqahoon)

Ungkapan ini bermakna “Karena mereka kaum yang tidak mengerti”. Menurut Ibnu Katsir, orang-orang kafir tidak mengetahui kebenaran, tidak memahami tujuan jihad, dan tidak mengharapkan pahala akhirat. Oleh karena itu, keunggulan kaum mukmin tidak terletak pada jumlah mereka, melainkan pada ilmu, keimanan, dan keyakinan mereka terhadap janji Allah.

b. Asbabun Nuzul

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan situasi kaum Muslimin setelah Perang Badar, ketika jumlah mereka masih sedikit dan kekuatan mereka terbatas. Meskipun demikian, Allah memerintahkan mereka untuk tetap teguh dan berjuang di jalan-Nya.

Menurut penjelasan Al-Wahidi, ayat ini berfungsi sebagai dorongan agar kaum Muslimin tidak gentar menghadapi musuh yang jauh lebih banyak. Pada saat itu, jumlah pasukan Muslim hanya sekitar 313 orang, sedangkan pasukan Quraisy mencapai lebih dari seribu orang. Karena itu, ayat ini menjadi perintah bagi Nabi SAW untuk memotivasi orang-orang beriman agar berperang dengan sabar dan tetap tegar dalam menghadapi musuh yang jumlahnya lebih besar.

3. Penafsiran QS. Asy- Syu'ara ayat 215

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.”

a. Makna Mufradat dan Tafsir

1) Kata **وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ (Wakhfiḍ janāḥaka.)**

Dari akar kata khafaḍa–yakhfiḍu, berarti menurunkan, merendahkan, atau bersikap lembut. Adapun kata janāḥaka secara harfiah berarti “sayapmu”, namun dalam konteks ayat ini digunakan secara kiasan untuk menggambarkan sikap dan perlakuan yang penuh kerendahan hati serta kasih sayang bukan makna sayap dalam arti sebenarnya.

2) Kata **مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (minal mu’minīn)**

Ungkapan “dari kalangan orang-orang beriman” merujuk kepada kaum mukminin yang menjadi pengikut Rasulullah yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran yang beliau sampaikan dengan penuh keikhlasan dan kesetiaan.

b. Asbabun Nuzul

At-Tabari menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan, “Jadilah engkau lembut dalam perkataan dan perilaku kepada para pengikutmu dari kalangan mukmin. Janganlah keras hati atau kasar terhadap mereka.” Beliau juga menerangkan bahwa ungkapan (ikhfiḍ janāḥak) merupakan bentuk majaz (kiasan) yang menggambarkan kerendahan hati dan kasih sayang, sebagaimana seekor burung yang menurunkan sayapnya untuk melindungi anak-anaknya.

Al-Qurthubi menekankan bahwa ayat ini mengandung pelajaran penting tentang etika kepemimpinan. Menurutny, seorang pemimpin, pendakwah, maupun guru hendaknya bersikap rendah hati terhadap orang-orang yang berada di bawah bimbingannya. Ia tidak sepatutnya menyombongkan diri karena kedudukan atau ilmunya, melainkan harus menunjukkan keteladanan dalam kerendahan hati dan kasih sayang terhadap sesama.

C. Sifat-Sifat Para Rasul Terhadap Perkembangan Dan Kesejahteraan Umat

Sebagai seorang muslim, kita pasti tahu bahwa para rasul adalah utusan Allah yang diberi tugas untuk membimbing manusia menuju kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan. Allah tidak mengutus seseorang menjadi rasul secara sembarangan, tetapi pasti memberikan sifat-sifat khusus kepada mereka sebagai teladan bagi umat manusia. Sifat-sifat itu membantu perkembangan

spiritual, sosial, ekonomi, dan moral umat manusia. Para rasul bukan hanya menyampaikan pesan-pesan dari Allah, tetapi juga menjadi pemimpin yang membangun masyarakat yang harmonis. Sebagai nabi terakhir dan teladan bagi umat manusia sampai akhir zaman, Nabi Muhammad saw. adalah kekasih Allah yang diberi tugas istimewa untuk membawa umat manusia ke jalan yang benar. Ajaran beliau mengandung nilai-nilai universal yang bisa diterapkan oleh siapa saja, tanpa memandang agama, suku, atau budaya. Keteladanan Nabi Muhammad dalam menghadapi berbagai ujian hidup, memimpin, dan berinteraksi dengan orang lain memberi panduan hidup yang sangat berharga bagi umat manusia.

Setiap langkah hidup beliau mengajarkan kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh keyakinan, hidup penuh kasih sayang kepada sesama, dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Di Madinah, Nabi Muhammad memberikan perubahan besar dalam tata kehidupan sosial dan politik dengan prinsip-prinsip yang progresif pada masa itu. Salah satu langkah penting yang beliau lakukan adalah menyusun Piagam Madinah. Dokumen ini mengatur hubungan antara umat Islam, orang-orang Yahudi, dan berbagai suku lainnya di kota tersebut. Piagam ini menyajikan prinsip-prinsip dasar mengenai hak dan kewajiban di masyarakat yang beragam.

Nabi Muhammad mengajarkan pentingnya menjaga hak-hak minoritas, menghormati kebebasan beragama, serta menyelesaikan perselisihan dengan damai atau musyawarah. Dengan cara ini, beliau menunjukkan contoh bagus dalam membangun masyarakat yang adil dan toleran, di mana semua pihak merasa dihargai dan diperlakukan sama. (Solihati et al., 2024) Karakter terpuji yang dimiliki Nabi Muhammad, seperti kesabaran, kejujuran, kerendahan hati, serta peduli terhadap sesama, menjadi dasar ajaran Islam yang membimbing umat agar hidup penuh kasih sayang dan toleransi.

Dalam aspek sosial dan ekonomi, Nabi Muhammad mengajarkan prinsip keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Beliau mendorong umatnya untuk melaksanakan zakat, memberi sedekah kepada yang membutuhkan, serta menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, seperti riba dan penipuan. Ajaran beliau tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat mengajarkan umat untuk hidup sederhana, tidak tergoda oleh kekayaan duniawi, tetapi tetap menjaga kesejahteraan sosial dan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai kesimpulan dalam penulisan ini menekankan betapa pentingnya karakter utama para rasul dalam membangun kepemimpinan yang efektif dan menginspirasi bagi umat. Karakter sifat seperti shiddiq (kejujuran), amanah (kepercayaan), tabligh (penyampaian risalah secara jelas), dan fathanah (kecerdasan serta kebijaksanaan) menjadi fondasi utama yang menjadikan para rasul tidak hanya sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga pemimpin sosial-politik yang mampu mengatasi tantangan serta mendorong kemajuan umat.

Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Ali-Imran: 159, QS. Al-Anfal: 65, dan QS. Asy-Syu'ara: 215, menegaskan pentingnya memiliki sikap lemah lembut, musyawarah, keteguhan dalam menghadapi cobaan, serta kerendahan hati dalam menjalankan kepemimpinan. Sifat-sifat tersebut tidak hanya memperkuat kekuatan spiritual para nabi, tetapi juga mempererat hubungan sosial dan membangun kepercayaan antara pemimpin dengan umatnya, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan umat secara holistik, mencakup aspek spiritual, sosial, ekonomi, dan moral.

Sebagai contoh, nabi Muhammad SAW sendiri memiliki posisi strategis dengan mengatur tata kehidupan sosial-politik di berbagai aspeknya secara inklusif dan progresif. Dan oleh karena itu nilai-nilainya seperti yang diatur dalam Piagam Madinah, antara lain dalam ideal-nilai; toleransi, perlakuan yang adil terhadap hak-hak minoritas dan penyelesaian konflik secara damai dapat diterapkan pada masyarakat masa kini. Apabila dinegera plural seperti Indonesia, maka konsep ini dalam kehidupan kenegaraan bisa didorong.

Dalam aspek kesejahteraan, ajaran Nabi Muhammad SAW mendorong keseimbangan dunia dan akhirat melalui prinsip keadilan sosial, penyaluran zakat dan attitude yang sederhana. Hal itu dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin hari ini dalam membentuk masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

Secara keseluruhan, pemahaman dan penerapan sifat-sifat para rasul sebagai pemimpin umat memberikan pelajaran penting bagi penguat dalam kepemimpinan di era modern guna mampu membawa perubahan positif bagi peningkatan kesejahteraan umat secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, I. (Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, jilid 13, hlm. 95.). *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*,. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Wahidi, A. b. (1991). *Asbābun Nuzūl*, hlm. 209. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- At-Tabari. (Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān, jilid 19, hlm. 124). *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibnu Katsir. (Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm Jilid 2, hlm. 97–99). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah,.
- Katsir, I. (Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm Juz 4, hlm. 25–27,). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Muhammad Rafly Amriz, d. (2024). Kisah Hidup Nabi Muhammad: Teladan Bagi Umat Manusia. *e-journal Nalanda*, 112-113.
- Nurul Fatma Hidayah Batubara, S. H. (n.d.). “Karakter Kepemimpinan Rasulullah Saw Sebagai Model Bagi Pemimpin Muslim Masa Kini” . *Jurnal Multidisiplin*, hal.78.